

# Minat Berwirausaha pada Mahasiswa yang Tidak Melanjutkan Rintisan Usaha: Sikap Kewirausahaan, Perspektif Lingkungan untuk Berwirausaha, dan Persepsi Kemampuan Berwirausaha

Claudia Tjakranegara dan Tommy C. Efrata<sup>1</sup>

Universitas Ciputra Surabaya

e-mail: tommy.christian@ciputra.ac.id

*Abstract: Numbers of studies have dealt with students' entrepreneurship interests. Nevertheless, very few researchers studied students' decision regarding whether or not they continue their startup businesses. This study aims to investigate if students' entrepreneurial attitudes, environmental perspectives for entrepreneurship, and perceptions about the entrepreneurship skills have significant effects on the entrepreneurs interests of the students who do not continue their business during their study. Samples were selected using random sampling method. 133 students became the samples of the study. The structural equation modeling-partial least square (PLS-SEM) was a technique employed to analyze the data. This study found the entrepreneurial attitudes, environmental perspectives for entrepreneurship and entrepreneurship skills perceptions significantly affected the students' interest in entrepreneurship. 67.9% of the determination coefficient (R<sup>2</sup>) indicated that the variability of an interest construct in entrepreneurship (Y) can be explained by the variability construct of entrepreneurial attitudes, environmental perspectives for entrepreneurship, and the perception of entrepreneurship skills. The results of this study have confirmed the theoretical planned behavior based entrepreneurship interest models as found in the previous studies.*

*Keywords: the entrepreneurial attitudes, the environmental perspectives for entrepreneurship, the perception of entrepreneurship skills, entrepreneurship interests, the theory of planned behavior, SEM-PLS*

Abstrak: Penelitian yang berfokus pada minat berwirausaha pada mahasiswa sudah banyak dilakukan. Walau demikian penelitian yang secara spesifik meneliti mahasiswa yang memilih untuk tidak melanjutkan rintisan usahanya pada saat kuliah belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap kewirausahaan, perspektif lingkungan untuk berwirausaha, dan persepsi kemampuan berwirausaha terhadap minat untuk berwirausaha pada mahasiswa yang tidak melanjutkan rintisan usaha pada saat kuliah. Sampel diseleksi menggunakan metode random sampling. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 133 mahasiswa. Data dianalisis dengan menggunakan structural equation modeling-partial least square (SEM-PLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan, perspektif lingkungan untuk berwirausaha, dan persepsi kemampuan berwirausaha berpengaruh secara signifikan terhadap minat untuk berwirausaha. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 67,9% menunjukkan bahwa variabilitas konstruk minat untuk berwirausaha (Y) dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk sikap kewirausahaan, perspektif lingkungan untuk berwirausaha, dan persepsi kemampuan berwirausaha. Hasil penelitian ini mengonfirmasi model minat berwirausaha berdasarkan teori perilaku terencana yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

**Kata kunci:** sikap kewirausahaan, perspektif lingkungan untuk berwirausaha, persepsi kemampuan berwirausaha, minat berwirausaha, teori perilaku terencana, SEM-PLS

Pendidikan kewirausahaan melalui pendirian rintisan usaha diharapkan dapat meningkatkan keinginan pada mahasiswa untuk menjadi wirausa-

hawan. Mahasiswa mendirikan usaha sesuai dengan *passion* yang ada dan sumber daya yang dikuasainya. Melalui pendirian rintisan usaha,

proses bisnis yang terjadi pada perusahaan, dapat dialami sendiri oleh mahasiswa. Supaya rintisan usaha dapat bertahan, diperlukan jiwa dan semangat kewirausahaan, agar usaha tersebut dapat berkembang melalui berbagai inovasi. Dalam institusi pendidikan tinggi berbasis entrepreneurship, fakta awal menunjukkan bahwa pada program studi manajemen, terdapat 57 persen mahasiswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan usaha rintisannya setelah lulus kuliah.

Mahasiswa yang memutuskan karier mereka sebagai seorang entrepreneur, memilih untuk mempertahankan usahanya. Pada sisi lain, muncul pertanyaan mengenai apa yang dipilih sebagai karier, pada mahasiswa yang tidak melanjutkan usahanya, setelah lulus kuliah. Keputusan mahasiswa untuk tidak melanjutkan usaha rintisan ini kemungkinan disebabkan oleh keinginan untuk bekerja di perusahaan keluarga, membuka bisnis baru yang berhubungan dengan bidang pekerjaan keluarga, membuka usaha rintisan baru yang berhubungan dengan *passion*, bekerja di perusahaan orang lain untuk mencari pengalaman, bekerja di perusahaan orang lain atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa yang tidak melanjutkan usahanya. Berangkat dari hal inilah peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang dapat memengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa yang tidak melanjutkan bisnisnya di Universitas Ciputra.

Minat untuk berwirausaha menurut Ajzen (1991) dan Krueger *et al.* (2000) dipengaruhi oleh tiga kondisi psikologis yaitu: (1) sikap kewirausahaan (*attitude towards behaviour*); (2) perspektif lingkungan untuk berwirausaha (*subjective norms*); (3) persepsi kemampuan berwirausaha (*perceived behaviour control*). *Attitude towards behaviour* adalah evaluasi terhadap kepercayaan mengenai objek perilaku secara spe-

sifik yang disebut sikap. *Subjective norms* adalah evaluasi terhadap kepercayaan mengenai harapan dan pengaruh orang-orang di sekitar. *Perceived behaviour control* adalah evaluasi mengenai kemampuan diri seseorang untuk memunculkan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap kewirausahaan, perspektif lingkungan untuk berwirausaha, dan persepsi kemampuan berwirausaha terhadap minat untuk berwirausaha.

### Minat untuk Berwirausaha

Minat menurut Ajzen (1991) adalah kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Definisi berwirausaha menurut Kao (1993) “usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik”. Dalam konteks kewirausahaan yang dilihat dari minat mahasiswa untuk berwirausaha, Kautonen *et al.* (2013) mendefinisikan minat sebagai keyakinan diri seseorang mengenai niat mereka untuk mendirikan usaha baru dan secara sadar berencana untuk melakukannya pada masa depan. Kewirausahaan bisa dilihat dari minat seseorang dalam menciptakan inovasi berupa produk baru seperti yang banyak ditemui di usaha-usaha kecil menengah di Indonesia dan bisa ditanamkan melalui pelatihan, pendidikan, maupun kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan hidup seseorang. Sehingga minat untuk berwirausaha dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Oleh karena itu, “pemahaman tentang minat seseorang untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*)

dapat mencerminkan kecenderungan orang untuk mendirikan usaha secara riil” (Jenkins & Johnson, 1997). Berdasarkan pandangan Malebana (2014), indikator untuk mengukur variabel ini adalah: (a) kesiapan mental mahasiswa untuk berwirausaha; (b) kemauan diri untuk berjuang menjadi wirausaha; (c) jangka waktu yang diinginkan untuk memulai bisnis.

### Sikap Kewirausahaan

Menurut Ajzen (1991) “sikap secara langsung memengaruhi minat. Keinginan individu untuk melakukan sesuatu bergantung dari apakah individu tersebut memiliki penilaian positif (bermanfaat, penting, menyenangkan, nyaman, dan sebagainya) atau memiliki penilaian negatif (mengganggu, tidak penting, buruk, dan sebagainya)”. Merujuk pada penelitian Krueger *et al.* (2000), dalam penelitian ini akan dikaji apakah sikap kewirausahaan berpengaruh terhadap minat untuk berwirausaha. Penelitian Ferreira *et al.* (2012) mengindikasikan bahwa sikap individu berpengaruh secara signifikan terhadap minat untuk berwirausaha. Menurut Malebana (2014) indikator-indikator yang dapat dipakai untuk mengukur sikap berwirausaha adalah: (a) hasrat *self-employment* mahasiswa; (b) ambisi mahasiswa menjadi wirausaha. Sehingga hipotesis 1 pada penelitian ini adalah, semakin positif sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan, semakin tinggi minat mahasiswa untuk berwirausaha.

### Perspektif Lingkungan Sosial untuk Berwirausaha

Lingkungan sosial termasuk keluarga adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya minat untuk berwirausaha. Calon penerus perusahaan keluarga cenderung mengenal kewirausahaan sejak kecil. Hal ini adalah cara yang efektif dalam menularkan pola

pikir kewirausahaan yang dapat memunculkan minat untuk berwirausaha. Dalam konteks ini, penelitian ini mengkaji apakah perspektif lingkungan sosial berpengaruh terhadap minat untuk berwirausaha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono (2013) menjelaskan bahwa upaya untuk mengembangkan minat berwirausaha pada kalangan mahasiswa diperlukan karena minat berwirausaha telah terbukti menjadi prediktor bagi perilaku berwirausaha. Selain itu, dari penelitian yang sama juga menemukan bahwa mahasiswa yang berlatar belakang orang tua wirausahawan memiliki minat berwirausaha yang tinggi, sebaliknya mahasiswa dengan orang tua sebagai karyawan kurang mempunyai keinginan menjadi wirausaha. Sehingga dapat dikatakan bahwa latar belakang pekerjaan orang tua atau lingkungan keluarga dapat memengaruhi minat berwirausaha.

Penelitian Aprilianty (2012) mendukung hasil penelitian Sumarsono (2013). Aprilianty (2012) menjelaskan bahwa anak dengan orang tua wirausahawan akan terinspirasi menjadi wirausaha. Anak yang orang tuanya memberi bimbingan kewirausahaan ekstra cenderung mengikuti jejak menjadi wirausaha dengan bidang usaha yang sejenis. Permintaan tolong orang tua kepada anak untuk membantu melakukan pekerjaan kecil sampai besar dapat melatih dan mengembangkan minat anak berwirausaha. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (Aprilianty, 2012).

Penelitian Carr *et al.* (2007) bertujuan untuk mengetahui lebih dalam apakah kepemilikan bisnis keluarga berkontribusi dalam pembentukan minat berwirausaha menggunakan *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Salah satu variabel yang diuji dalam penelitian Carr *et al.* (2007)

adalah *perceived family support* atau yang disebut sebagai perspektif lingkungan untuk berwirausaha dalam penelitian ini. Dikatakan dalam penelitian Carr *et al.* (2007) bahwa *perceived family support* berpengaruh secara signifikan pada minat untuk berwirausaha. Berdasarkan pandangan Malebana (2014), indikator untuk mengukur variabel ini adalah: (a) dukungan orang tua terhadap keputusan mahasiswa untuk berwirausaha; (b) dukungan teman terhadap keputusan mahasiswa untuk berwirausaha.

### Persepsi Kemampuan Berwirausaha (*Perceived Behaviour Control/PBC*)

Menurut Yogatama (2013), PBC merupakan keyakinan individu mengenai seberapa besar kontrolnya untuk memunculkan perilaku. PBC dapat memengaruhi perilaku secara langsung dan tidak langsung, yang mana pengaruh secara tidak langsung dilakukan dengan cara memengaruhi minat seseorang untuk melakukan sesuatu perilaku. Keyakinan ini berasal dari persepsinya mengenai kesulitan, risiko, dan tantangan yang tercakup bila ingin mengeluarkan perilaku. Keyakinan ini juga mencakup tentang persepsi apakah dirinya mampu atau tidak untuk memunculkan suatu perilaku tersebut dengan mempertimbangkan kesulitan, risiko, dan tantangan yang menyertai. Dengan kata lain, PBC juga dapat dilihat sebagai *self-efficacy* seseorang untuk memunculkan perilaku. Dalam konteks ini, peneliti ingin meneliti apakah persepsi kemampuan berwirausaha berpengaruh terhadap minat untuk berwirausaha. Berdasarkan pandangan Malebana (2014), indikator untuk mengukur variabel ini adalah: (a) pandangan akan kemampuan mahasiswa untuk berwirausaha; (b) tingkat kesulitan berwirausaha bagi mahasiswa; (c) persepsi mengenai penting-tidaknya modal; (d) kemampuan

mahasiswa untuk melihat masalah dalam pekerjaan.

### Metode

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir program studi manajemen Universitas Ciputra yang sedang menempuh mata kuliah Proyek Kewirausahaan yang memutuskan untuk tidak melanjutkan usahanya sesudah lulus. Berdasarkan survei awal peneliti, mereka yang memutuskan untuk tidak melanjutkan usahanya kurang lebih ada sekitar 57% yaitu sejumlah 201 mahasiswa. Penentuan sampel menggunakan metode *random sampling*. Jumlah sampel berdasarkan tabel Krejcie dengan tingkat kepercayaan 0,05 dibutuhkan sebanyak 132 sampel (Shomad dan Purnomosidhi, 2013).

#### Pengumpulan Data

Data diambil dengan membagikan kuesioner kepada responden yang terpilih. Responden diberi kuesioner kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan dengan pilihan jawaban tertutup menggunakan skala Likert. Pilihan jawaban tersebut diberi skala 1–5 yang mewakili sangat tidak setuju, sampai dengan sangat setuju. Dari data yang terkumpul, 133 data responden dinyatakan layak, sisanya tidak dimasukkan dalam sampel karena pengisian yang tidak lengkap.

#### Metode Analisis Data

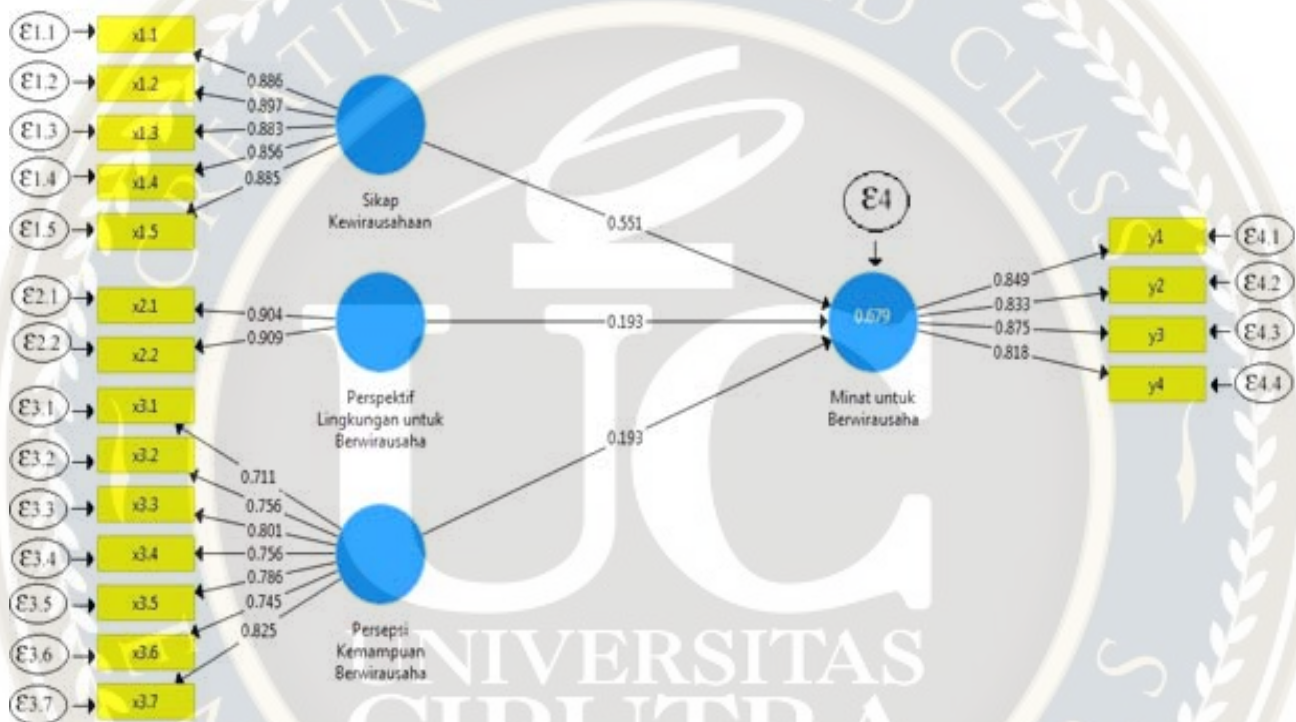
Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS). Metode ini dipilih oleh peneliti karena variabel penelitian ini sifatnya laten. Variabel laten adalah variabel yang

nilai kuantitatifnya tidak dapat diketahui secara langsung melainkan dipresentasikan oleh nilai kuantitatif yang hipotetis (Yamin & Kurniawan, 2011). PLS adalah salah satu metode alternatif SEM, yaitu sebuah pengembangan model persamaan berganda dari prinsip ekonometri digabungkan dengan prinsip pengaturan psikologi dan sosiologi (Yamin & Kurniawan, 2011).

## Hasil dan Pembahasan

Data yang didapatkan dari kuesioner direkapitulasi ke dalam *Microsoft Excel* dan kemudian dilakukan proses analisis data menggunakan metode *Partial Least Square* dengan perangkat lunak *SmartPLS* (Ghozali, 2011) sebagai berikut.

### 1. Membuat diagram jalur



Gambar 1 Model PLS

Keterangan:

- $X_1$  = variabel "Sikap Kewirausahaan"
- $X_2$  = variabel "Perspektif Lingkungan untuk Berwirausaha"
- $X_3$  = variabel "Persepsi Kemampuan Berwirausaha"
- $Y$  = variabel "Minat untuk Berwirausaha"
- $X_{1,1} - X_{1,5}$  = indikator variabel "Sikap Kewirausahaan"
- $X_{2,1} - X_{2,2}$  = indikator variabel "Perspektif Lingkungan untuk Berwirausaha"
- $X_{3,1} - X_{3,7}$  = indikator variabel "Persepsi Kemampuan Berwirausaha"
- $Y_1 - Y_4$  = indikator variabel "Minat untuk Berwirausaha"
- $[_{1,1} - [_{1,5}$  = *measurement error* indikator variabel "Sikap Kewirausahaan"
- $[_{2,1} - [_{2,2}$  = *measurement error* indikator variabel "Perspektif Lingkungan untuk Berwirausaha"
- $[_{3,1} - [_{3,7}$  = *measurement error* indikator variabel "Persepsi Kemampuan Berwirausaha"
- $[_{4,1} - [_{4,4}$  = *measurement error* indikator variabel "Minat untuk Berwirausaha"
- $[_4$  = *structural error* variabel "Minat untuk Berwirausaha"

2. *Path estimation* dan *loading*

Tabel 1 *Path Coefficient* pada Hasil *Bootstrapping*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
X1 -> Y	0,551	0,555	0,065	8,488	0,000
X2 -> Y	0,193	0,180	0,071	2,696	0,007
X3 -> Y	0,193	0,200	0,060	3,208	0,001

Tabel 2 *Outer Loadings* pada Hasil *Bootstrapping*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
X1.1 <- X <sub>1</sub>	0,886	0,883	0,030	29,717	0,000
X1.2 <- X <sub>1</sub>	0,897	0,895	0,025	35,761	0,000
X1.3 <- X <sub>1</sub>	0,883	0,879	0,029	30,072	0,000
X1.4 <- X <sub>1</sub>	0,856	0,853	0,028	30,456	0,000
X1.5 <- X <sub>1</sub>	0,885	0,884	0,033	27,198	0,000
X2.1 <- X <sub>2</sub>	0,904	0,899	0,030	30,245	0,000
X2.2 <- X <sub>2</sub>	0,909	0,906	0,026	34,995	0,000
X3.1 <- X <sub>3</sub>	0,711	0,709	0,051	14,078	0,000
X3.2 <- X <sub>3</sub>	0,756	0,753	0,044	17,009	0,000
X3.3 <- X <sub>3</sub>	0,801	0,795	0,044	18,305	0,000
X3.4 <- X <sub>3</sub>	0,756	0,753	0,047	16,196	0,000
X3.5 <- X <sub>3</sub>	0,786	0,786	0,044	18,018	0,000
X3.6 <- X <sub>3</sub>	0,745	0,744	0,042	17,792	0,000
X3.7 <- X <sub>3</sub>	0,825	0,825	0,025	33,080	0,000
Y1 <- Y	0,849	0,850	0,036	23,743	0,000
Y2 <- Y	0,833	0,833	0,053	15,856	0,000
Y3 <- Y	0,875	0,873	0,029	29,751	0,000
Y4 <- Y	0,818	0,816	0,035	23,175	0,000

*Path estimation* merupakan nilai koefisien jalur konstruk laten yang dilakukan dengan *bootstrapping*. *Loading* merupakan nilai koefisien jalur antara variabel laten dengan indikatornya. Dalam penelitian ini didapatkan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) 0,551 untuk variabel X<sub>1</sub>, 0,193 untuk variabel X<sub>2</sub>, 0,193 untuk variabel X<sub>3</sub> terhadap variabel Y pada Tabel 1. Sementara itu, nilai *loading* dalam penelitian ini adalah nilai koefisien jalur pada *outer model* yaitu yang tertulis sebagai *Original Sample* pada Tabel 2.

3. *Evaluasi model fit*

a. *Evaluasi outer model*

- Uji Validitas (Uji *Convergent Validity*)

“*Rule of thumb* yang digunakan dalam uji validitas konvergen adalah *outer loading* > 0,7, *communality* > 0,5, dan AVE > 0,5” (Abdillah & Jogiyanto, 2015). Berdasarkan Tabel 2 dan 3 semua variabel menunjukkan hasil yang *valid* karena nilai *outer loading* dalam kolom *Original Sample* (O) lebih besar dari 0,5, *communality* > 0,5, dan AVE > 0,5.

**Tabel 3 Communalities dan Average Variance Extracted (AVE)**

Variabel	Communalities	AVE	Hasil
X <sub>1</sub>	0,777	0,777	Valid
X <sub>2</sub>	0,822	0,822	Valid
X <sub>3</sub>	0,592	0,592	Valid
Y	0,712	0,712	Valid

• Uji Discriminant Validity

Menurut Abdillah & Jogiyanto (2015), uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* yaitu harus lebih besar dari 0,7 dan lebih besar dibandingkan dengan nilai *cross loading* lainnya. Metode lain yang digunakan adalah dengan membandingkan akar AVE setiap konstruk dengan korelasi variabel laten. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE > korelasi variabel laten. Berdasarkan Tabel 4 dan 5, dinyatakan bahwa variabel penelitian ini valid karena memenuhi semua *rule of thumb* yang diberikan.

**Tabel 4 Cross Loading**

	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	Y
X1.1	0,886	0,595	0,509	0,712
X1.2	0,897	0,573	0,475	0,672
X1.3	0,883	0,509	0,515	0,675
X1.4	0,856	0,546	0,492	0,649
X1.5	0,885	0,581	0,545	0,744
X2.1	0,566	0,904	0,504	0,586
X2.2	0,589	0,909	0,533	0,600
X3.1	0,222	0,348	0,711	0,270
X3.2	0,488	0,352	0,756	0,510
X3.3	0,498	0,387	0,801	0,466
X3.4	0,448	0,398	0,756	0,382
X3.5	0,408	0,477	0,786	0,484
X3.6	0,335	0,549	0,745	0,477
X3.7	0,585	0,524	0,825	0,623
Y1	0,665	0,535	0,604	0,849
Y2	0,648	0,658	0,490	0,833
Y3	0,732	0,592	0,551	0,875
Y4	0,595	0,402	0,438	0,818

**Tabel 5 Latent Variable Correlations, dan Akar AVE**

	Latent Variable Correlations			Akar AVE	Hasil
	Y	X <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>		
Y	1,000			0,844	Valid
X <sub>3</sub>	0,621	1,000		0,769	Valid
X <sub>2</sub>	0,654	0,572	1,000	0,907	Valid
X <sub>1</sub>	0,785	0,576	0,637	1,000	Valid

• Uji Reliabilitas (Uji Composite Reliability)

Uji realibilitas dalam PLS menggunakan dua metode yaitu *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan Tabel 6, semua variabel menunjukkan hasil yang reliabel karena nilai *Composite Reliability* maupun *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,7 (Abdillah & Jogiyanto, 2015).

**Tabel 6 Uji Composite Reliability**

Variabel	Composite Reliability	Cronbachs Alpha	Hasil
Y	0,908	0,866	Reliabel
X <sub>1</sub>	0,946	0,928	Reliabel
X <sub>2</sub>	0,902	0,783	Reliabel
X <sub>3</sub>	0,910	0,886	Reliabel

• Goodness of Fit/GOF

**Tabel 7 Goodness of Fit/GOF**

	X1	X2	X3	Y
Communality	0,777	0,822	0,592	0,712
SQRT(com)	0,882	0,906	0,769	0,844
GOF [SQRT (communality)*R <sup>2</sup> ]	0,599	0,615	0,522	0,573

Nilai GOF didapatkan dari hasil hitung akar *communality* dikalikan dengan R<sup>2</sup>. GOF dikatakan baik apabila nilainya lebih kecil daripada 0,9. Dari Tabel 7 di atas dihasilkan GOF yang baik bagi semua variabel karena nilainya kurang dari 0,9.

• Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model PLS pada penelitian ini memiliki nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,679 yang berarti variabilitas konstruk Y dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> sebesar 67,9%. Sedangkan 32,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

• Uji Q Square (*prediction relevance* atau Stone-Geisser's)

Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai Q-Square d" 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Perhitungan Q-Square dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,679) = 1 - 0,321 = 0,679$$

Dari hasil perhitungan Q<sup>2</sup> disimpulkan bahwa besarnya keragaman dari data penelitian yang dapat dijelaskan oleh model struktural adalah sebesar 67,9% sedangkan 32,1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain.

- Uji *f Square (effect size)*

Uji ini dilakukan untuk mengetahui kebaikan model dengan melihat nilai *f square* pada program SmartPLS.

Tabel 8 *f Square*

Y	
Y	
X3	0,069
X2	0,061
X1	0,498

Kriteria yang diusulkan oleh Cohen tentang besar kecilnya ukuran efek adalah sebagai berikut:

- 0 < d < 0,2      Efek kecil
- 0,2 < d < 0,8    Efek sedang
- d > 0,8            Efek besar

Dengan demikian maka variabel X3 dan X2 dalam penelitian ini memiliki efek kecil dan variabel X1 memiliki efek sedang terhadap variabel Y.

- Pengujian hipotesis

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa variabel X1, X2, dan X3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y karena nilai t-nya lebih besar dari 1,96. Dengan demikian didapatkan hasil untuk menjawab

hipotesis pada pengujian ini, antara lain sebagai berikut.

H1. Pengaruh sikap kewirausahaan terhadap minat untuk berwirausaha didapatkan hasil t-statistik = 8,488 yang mana nilainya lebih besar dari 1,96. Dapat dikatakan karena variabel signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dan sikap kewirausahaan berpengaruh secara positif terhadap minat untuk berwirausaha.

H2. Pengaruh perspektif lingkungan untuk berwirausaha terhadap minat untuk berwirausaha didapatkan hasil t-statistik = 2,696 yang mana nilainya lebih besar dari 1,96. Dapat dikatakan karena variabel signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dan perspektif lingkungan untuk berwirausaha berpengaruh secara positif terhadap minat untuk berwirausaha.

H3. Pengaruh persepsi kemampuan berwirausaha terhadap minat untuk berwirausaha didapatkan hasil t-statistik = 3,208 yang mana nilainya lebih besar dari 1,96. Dapat dikatakan karena variabel signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dan persepsi kemampuan berwirausaha berpengaruh secara positif terhadap minat untuk berwirausaha.

Pengaruh sikap kewirausahaan, perspektif lingkungan untuk berwirausaha, dan persepsi kemampuan berwirausaha terhadap minat untuk berwirausaha telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan menggunakan *Theory of Planned Behaviour (TPB)*. Dalam penelitian ini, ketiga hipotesis yang dibangun oleh peneliti telah didapati berpengaruh secara signifikan. Hal ini mendukung penelitian Yogatama (2013) dalam penggunaan TPB untuk mengukur minat seseorang untuk melakukan sesuatu yang mana dalam penelitian ini dicerminkan dengan minat mahasiswa untuk berwirausaha.



Sikap kewirausahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap minat untuk berwirausaha. Hal ini mendukung penelitian Ferreira *et al.* (2012) bahwa *personal attitudes* atau yang disebut sebagai sikap kewirausahaan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap minat untuk berwirausaha. Hal ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aprilianty (2012) bahwa variabel ini berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat untuk berwirausaha. Sikap kewirausahaan ini perlu didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan praktik kewirausahaan. Dengan adanya praktik kewirausahaan maka minat untuk berwirausaha diharapkan juga akan semakin mantap.

Perspektif lingkungan untuk berwirausaha terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap minat untuk berwirausaha. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Carr *et al.* (2007) bahwa *perceived family support* atau yang disebut sebagai perspektif lingkungan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap minat untuk berwirausaha. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suharti & Sirine (2011) bahwa dorongan dari unsur-unsur lingkungan sosial seperti motivasi dari teman dekat dan keluarga terbukti berpengaruh secara positif terhadap minat untuk berwirausaha. Maka dari itu, untuk dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha dibutuhkan dukungan dari pihak keluarga dan teman-teman terdekat. Semakin besar dukungan yang diberikan akan semakin memudahkan mahasiswa untuk menentukan karier setelah lulus kuliah.

Persepsi kemampuan berwirausaha terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap minat untuk berwirausaha. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono (2013) bahwa persepsi kemampuan berwirausaha yang disebutnya sebagai efikasi diri (*self-efficacy*) memiliki pengaruh signifikan terhadap minat untuk

berwirausaha. Hanya keinginan dari mahasiswa sendiri-lah yang mampu mendorong mereka untuk berwirausaha. Penelitian Sumarsono (2013) juga membuktikan bahwa program-program kewirausahaan yang meliputi pelatihan maupun pemberian motivasi yang dilakukan oleh fakultas ekonomi mempunyai dampak terhadap minat untuk berwirausaha. Pelatihan, seminar, maupun *workshop* terkait kewirausahaan masih cukup penting untuk dilakukan demi meningkatkan keyakinan diri mahasiswa akan kemampuannya berwirausaha.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suharti & Sirine (2011) bahwa persepsi kemampuan berwirausaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat untuk berwirausaha. Persepsi kemampuan berwirausaha menurut Suharti & Sirine (2011) meliputi dua elemen yang berpengaruh kuat yaitu keyakinan diri dan otonomi dan otoritas. Persepsi kemampuan berwirausaha dapat dikembangkan melalui pelatihan atau praktik bisnis yang dapat meningkatkan keyakinan diri mahasiswa. Selain itu, diperlukan juga pemberian kebebasan penuh kepada mahasiswa dalam menentukan pilihan karier mereka sendiri.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya minat kewirausahaan pada mahasiswa yang tidak melanjutkan usahanya, tetap mengikuti model TPB. Untuk itu, model pembelajaran kewirausahaan dalam rangka memunculkan keinginan untuk berwirausaha mahasiswa, hendaknya mengedepankan pembentukan pola sikap, memunculkan lingkungan yang mendukung serta mengasah kemampuan kewirausahaan mahasiswa. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa sekalipun mahasiswa memilih untuk tidak melanjutkan usahanya, bukan berarti mereka tidak ada minat

untuk berwirausaha. Keinginan untuk tidak melanjutkan usaha kemungkinan disebabkan oleh pertimbangan lainnya. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada perbedaan model pembentukan minat berwirausaha antara mereka yang memilih melanjutkan dan tidak melanjutkan usaha serta mengkaji faktor yang menyebabkan keduanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Aprilianty, E. 2013. Pengaruh Kepribadian Wirusaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan terhadap Minta Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3).
- Abdillah, W., & Jogiyanto, H. M. 2015. *Partial Least Square (PLS) – Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Carr, J. C., & Sequeira, J. M. 2007. Prior family business exposure as intergenerational influence and entrepreneurial intent: A theory of planned behavior approach. *Journal of Business Research*, 60(10), 1090–1098.
- Ferreira, J. J., Raposo, M. L., Gouveia Rodrigues, R., Dinis, A., & do Paço, A. 2012. A model of entrepreneurial intention: An application of the psychological and behavioral approaches. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 19(3), 424–440.
- Ghozali. 2011. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square PLS Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Jenkins, J. M. 1997. Entrepreneurial intentions and outcomes: A comparative causal mapping study. *Journal of Management Studies*, 34(6), 895–920.
- Kao, R. W. 1993. Defining entrepreneurship: past, present and? *Creativity and Innovation Management*, 2(1), 69–70.
- Kautonen, T., Van Gelderen, M., & Tornikoski, E. T. 2013. Predicting entrepreneurial behaviour: a test of the theory of planned behaviour. *Applied Economics*, 45(6), 697–707.
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. 2000. Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5), 411–432.
- Lee, S. H., & Wong, P. K. 2004. An exploratory study of technopreneurial intentions: A career anchor perspective. *Journal of Business Venturing*, 19(1), 7–28.
- Malebana, J. 2014. Entrepreneurial intentions of South African rural university students: A test of the theory of planned behaviour. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 6(2), 130–143.
- Shomad, A. C., & Purnomosidhi, B. 2013. Pengaruh kepercayaan, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko terhadap perilaku penggunaan E-commerce. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Suharti, L., & Sirine, H. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(2), 124–134.
- Sumarsono, H. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Ekuiilibrium*, 11(2), 62–88.
- Yamin, S. dan Kurniawan, H. 2011. Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan *Partial Least Square Path Modeling*: Aplikasi dengan *Software XLSTAT, SmartPLS, dan Visual PLS*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Yogatama, Leo Agung Manggala. 2013. Analisis Pengaruh Attitude, Subjective Norm, dan Perceived Behavior Control terhadap Intensi Penggunaan Helm Saat Mengendarai Motor pada Remaja dan Dewasa Muda di Jakarta Selatan. *Prosiding PESAT 5*.